

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal Indonesia tergolong sebagai pasar modal yang terkonsentrasi, mengingat 80% perusahaan publik di Indonesia adalah perusahaan keluarga yang menguasai sejumlah sektor di Pasar Modal Indonesia (Daya Qarsa, 2022). Perusahaan keluarga di Indonesia mampu memberikan kontribusi hingga 82% pada *Product Domestic Bruto* (PDB) nasional serta memberikan 40% kontribusi terhadap perkembangan kapitalisasi pasar di Pasar Modal Indonesia, Perusahaan keluarga merupakan institusi yang unik dan memiliki sejumlah keunggulan salah satunya di dalam perusahaan keluarga perilaku oportunistik cenderung kecil karena dikelola oleh individu yang memiliki hubungan biologis, atau hubungan keluarga akibat perkawinan atau adopsi yang diizinkan menurut undang-undang dengan pemilik perusahaan.

Permasalahan perusahaan keluarga di Indonesia berkaitan dengan sulit bagi mereka untuk bertahan hidup dalam jangka panjang. Menurut Safitri & Aprilia (2023) mengungkapkan 70% persen perusahaan keluarga di Indonesia tidak bertahan hidup hingga generasi kedua. Hanya 30% perusahaan keluarga di Indonesia yang mampu bertahan hidup hingga generasi kedua, dan bahkan hanya 13% perusahaan keluarga yang mampu bertahan hingga generasi ketiga. Rendahnya kemampuan perusahaan keluarga dalam bertahan hidup salah satunya disebabkan oleh rendahnya nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan keluarga di Indonesia (Apri Dwi Astuti, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan pada beberapa perusahaan keluarga di Indonesia diperoleh informasi yang berkaitan dengan nilai perusahaan yang dimiliki beberapa perusahaan keluarga di Indonesia seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Perusahaan Beberapa Perusahaan Keluarga di Indonesia Tahun 2019 – 2022 (Dalam Satuan Kali)

No	Nama Perusahaan	<i>Price Earning Ratio</i>			
		2019	2020	2021	2022
1	PT Mahaka Media Tbk	-4.30	-15.14	-25.94	-25.94
2	PT ACE Hardware Indonesia Tbk	23.57	34.51	25.98	13.00
3	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0.71	2.27	174.47	-23.10
4	PT AKR Corporindo Tbk	8.84	14.06	15.82	11.96
5	PT Alkindo Naratama Tbk	8.59	10.05	15.52	15.33
6	PT Sumber Aldaraya Trijaya Tbk	-17.54	-45.54	-32.74	-19.32
7	PT Asiaplast Industri Tbk	1.74	-21.43	-45.53	-11.78

Sumber Financial Statement Full Years Indo Premier (2023)

Pada tabel 1.1 terlihat beberapa perusahaan di sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai perusahaan yang rendah, hal tersebut dapat diamati dari nilai Price Earning Ratio yang rendah dan bahkan bertanda negatif, seperti yang dimiliki PT Mahaka Media Tbk (ABBA) di tahun 2019 memiliki nilai PER sebesar -4.30 kali, hingga tahun 2023 nilai PER yang dimiliki PT Mahaka Media Tbk masih bertanda negatif yaitu sebesar -25.94 kali. Hal yang tidak jauh berbeda juga dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT. Sumber Aldaraya Trijaya Tbk dan PT Asiaplast Industri Tbk. Ketika posisi nilai perusahaan sangat rendah tentu hal tersebut akan sangat merugikan bagi perusahaan keluarga yang mengalaminya, karena perusahaan tersebut tidak akan dapat memperoleh tambahan dana dari pihak ketiga yaitu investor sekaligus meningkatkan risiko bagi perusahaan untuk mengalami masalah keuangan salah satunya kebangkrutan dimasa mendatang. Oleh sebab itu fenomena diatas memotivasi peneliti untuk

mencoba meneliti sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan khususnya pada perusahaan keluarga di Indonesia.

Menurut Kurnia et al (2021) salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *price earning ratio*. Secara umum *price earning ratio* menunjukkan sejauhmana tingkat kemahalan dari harga saham yang didorong oleh posisi laba per lembar saham yang di dimiliki perusahaan. *Price earning ratio* dapat diperoleh dengan membandingkan antara *earning per share* (EPS) dengan jumlah saham beredar. Ketika posisi PER mengalami peningkatan menunjukkan harga saham mengalami peningkatan atau sedangkan dijual dengan harga pasar yang tinggi, dan sebaliknya. Ketika nilai PER menguat menunjukkan stakeholders khususnya investor memiliki reputasi yang baik dalam penilaian stakeholders khususnya investor.

Menurut Siddiqui et al., (2023) perubahan nilai atau reputasi perusahaan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor salah satunya implementasi *corporate governance* seperti keberadaan dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan keluarga di dalam perusahaan. Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Bacha dan Ajina (2019) yang menyatakan instrumen *corporate governance* yang meliputi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit dan adanya struktur kepemilikan keluarga di dalam perusahaan dapat mempengaruhi perubahan nilai perusahaan. Masing masing variabel dapat memicu menguat atau menurunnya nilai perusahaan, khususnya yang diukur dengan *price earning ratio* (PER).

Dewan komisaris merupakan instrumen monitoring yang menjadi bagian dari implementasi *corporate governance*. Dewan komisaris merupakan sejumlah

individu dimana salah satu diantara mereka adalah akuntan yang ditugaskan untuk melakukan monitoring atau pengawasan terhadap aktifitas pihak internal khususnya manajer. Keberadaan dewan komisaris khususnya yang berasal dari keanggotaan independen memiliki peran penting untuk meningkatkan tata kelola perusahaan menjadi lebih baik serta menjadi acuan terjaminnya transparansi di dalam perusahaan, sehingga dapat mendorong meningkatnya nilai perusahaan.

Hasil penelitian Kusuma & Dewi, (2019) menemukan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan semakin tinggi persentase proporsi dewan komisaris dalam sebuah perusahaan akan semakin meningkatkan nilai perusahaan. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian Jao et al., (2022) juga menyatakan meningkatnya persentase keanggotaan dewan komisaris independen akan menciptakan efektifitas monitoring yang akan dapat memperbaiki tata kelola perusahaan dan transparansi informasi, sehingga keberadaan mereka akan mendorong meningkatnya nilai perusahaan. Namun hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Sheryn & Hendrawati (2020) menemukan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perubahan nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh instrumen *corporate governance* lainnya yaitu komite audit. Menurut Febrina & Sri (2022) mengungkapkan komite audit dua orang atau lebih yang dibentuk oleh dewan komisaris yang ditugas akan untuk membantu proses monitoring terhadap pihak internal khususnya manajer. Keberadaan komite audit akan mendorong efektifitas monitoring yang akan mendorong membaiknya tata kelola perusahaan. Ketika hal tersebut dapat diwujudkan tentu menjadi informasi positif yang akan mendorong

meningkatnya nilai perusahaan khususnya jika diamati dari *price earning ratio* (PER).

Hasil penelitian Amaliyah & Herwiyanti, (2019) menemukan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ketika peran komite audit semakin efektif dalam melakukan monitoring, maka transparansi informasi di dalam tata kelola perusahaan akan semakin tinggi, sehingga mendorong meningkatnya nilai perusahaan. Temuan yang sama juga diperoleh oleh Septiana & Aris, (2023) menemukan keberadaan komite audit dalam membantu kegiatan monitoring di dalam perusahaan akan membuat tata kelola usaha akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi perubahan nilai perusahaan yang diukur dengan PER. Namun hasil penelitian Sumantri (2019); Tambunan (2020) menyatakan keberadaan komite audit dalam membantu efektifitas monitoring dalam sebuah perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Arum & Darsono, (2020) menyatakan hampir 70% perusahaan yang telah melakukan proses *initial public offering* di Bursa Efek Indonesia berstatus sebagai perusahaan keluarga. Kondisi tersebut mendorong adanya persentase kepemilikan keluarga di dalam perusahaan. Menurut Kotlar & De Massis, (2019) keberadaan kepemilikan keluarga dalam sebuah perusahaan keluarga ditujukan untuk menjaga eksistensi perusahaan dalam keluarga sekaligus menghindari terjadinya perilaku oportunistik yang merugikan perusahaan. Keberadaan kepemilikan keluarga di dalam perusahaan keluarga akan membuat tata kelola perusahaan menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat mendorong meningkatnya nilai perusahaan yang terlihat dengan terus menguatnya harga pasar saham perusahaan di pasar sekunder.

Hasil penelitian Fan et al., (2021) menemukan *family ownership* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Keberadaan persentase kepemilikan keluarga pada perusahaan keluarga akan melindungi kepentingan CEO perusahaan keluarga, hal tersebut akan mendorong meningkatnya nilai perusahaan. Hasil penelitian yang konsisten diperoleh oleh Chi, (2023) pada umumnya CEO perusahaan keluarga akan berusaha memperkuat posisinya dengan memperbanyak persentase kepemilikan keluarga didalam direksi atau pun bagian strategis lainnya didalam perusahaan. Kondisi tersebut untuk menghindari perilaku oportunistik dan tentunya juga ditujukan untuk mendorong meningkatnya nilai perusahaan. Selanjutnya hasil penelitian Fang et al., (2021) konsisten dengan sejumlah peneliti lainnya yang menemukan *family ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan kepada uraian teori dan sejumlah hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan replikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Ardesta & Andayani, (2019), dalam penelitian ini peneliti menambahkan satu variabel baru yaitu kepemilikan keluarga. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik analisis data panel yang tentunya berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang berjudul **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan *Family Ownership* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian fenomena dan permasalahan penelitian yang telah dijelaskan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan publik di Indonesia di dominasi oleh perusahaan yang dimiliki keluarga, namun perusahaan perusahaan tersebut tidak dapat menjaga kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang.
2. Riset Daya Qarsa tahun 2022 menyatakan hanya 30% perusahaan keluarga yang bisa bertahan hingga generasi kedua serta hanya 13% saja yang bisa bertahan hingga generasi ketiga.
3. Perusahaan keluarga di Indonesia mampu memberikan kontribusi hingga 82% pada *Product Domestic Bruto* (PDB) nasional serta memberikan 40% kontribusi terhadap perkembangan kapitalisasi pasar di Pasar Modal Indonesia
4. Salah satu sektor yang di dominasi perusahaan keluarga adalah *consumer non cyclicals* atau manufaktur namun perusahaan perusahaan tersebut memiliki posisi *price earning ratio* (PER) yang relatif rendah.
5. Rendahnya kemampuan perusahaan keluarga dalam bertahan hidup diduga disebabkan oleh nilai perusahaan yang rendah yang dapat diamati dari perubahan *price earning ratio* sejumlah perusahaan keluarga dari tahun 2019 sampai dengan 2022 yang lalu
6. Menurunnya nilai perusahaan diduga disebabkan oleh tidak berjalan dengan baiknya tata kelola (*good corporate governance*) dalam perusahaan keluarga.

7. Tidak berjalannya fungsi dewan komisaris dan komite audit membuat nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan keluarga cenderung menurun.
8. Tingginya persentase kepemilikan keluarga sehingga membuat perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi tidak maju dan berkembang.
9. Masih adanya perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia yang memiliki proporsi dewan komisaris independent kurang dari 50%, sehingga kegiatan monitoring terhadap aktifitas internal menjadi tidak efektif, hal tersebut diduga mempengaruhi perubahan nilai perusahaan pada perusahaan keluarga.
10. Tidak adanya persiapan dalam bentuk pendidikan hingga pengalaman organisasi kepada penerus CEO pada perusahaan keluarga diduga menjadi penyebab menurunnya nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan keluarga.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar analisis dan pembahasan yang dilakukan menjadi lebih terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yaitu:

1. Pada penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan *price earning ratio* (PER) khususnya pada perusahaan keluarga dalam sektor *consumer non cyclicals* di Bursa Efek Indonesia.
2. Pada penelitian ini juga dibatasi sejumlah variabel yang secara teori atau dari hasil penelitian terdahulu mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel tersebut meliputi proporsi dewan komirasi independent, komite audit dan kepemilikan keluarga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *family ownership* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah dewan komisaris independen, komite audit dan *family ownership* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah yang telah diajukan diatas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Membuktikan dan menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia.
2. Membuktikan dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia.
3. Membuktikan dan menganalisis pengaruh *family ownership* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia.

4. Membuktikan dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independent, komite audit dan *family ownership* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penulisan

Sesuai dengan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas maka diharapkan hasil yang diperoleh nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Penulis, Dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta melatih penulis dalam menerapkan teori yang telah didapat di bangku kuliah.
2. Bagi Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pembandingan mengenai pengaruh implementasi corporate governance terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi Manajemen Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya.
4. Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan.